

Cerita Rakyat Lampung Di Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung

Eka Sofia Agustina, Farida Ariyani, Sarjina Zamzanah, Rian Andri Prasetya
Universitas Lampung
eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (20 Juli 2020); Diperbaiki (26 Agustus 2020); Disetujui (12 September 2020); Published (30 Oktober 2020)
Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Agustina, E. S., dkk. (2020). Cerita Rakyat Lampung Di Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. <i>Lokabasa</i> , 11(2), 136-147. doi: https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.28911
Abstrak: Segala hal yang berkaitan dengan asal mula kehidupan sebuah wilayah tidak bisa lepas dari kehidupan para Leluhurnya yang terceritakan dari “mulut ke mulut” dan dari generasi ke generasi. Sayangnya, tidak semua wilayah di provinsi Lampung terkait dengan cerita lisan para leluhur sebuah wilayah terdokumentasikan secara tertulis sehingga bisa dijadikan dokumen dan sumber belajar dari generasi ke generasi. Terkait dengan hal itu, peneliti merasa penting untuk memfokuskan pada cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menghasilkan cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin yang menampilkan tokoh Pangiran Menang Jagat dan Minak Kemala sebagai Nini Puyang yang mempengaruhi karakteristik kehidupan mata pencaharian, sosial, dan budaya, Kata Kunci: cerita rakyat Lampung; folklor. <i>Folklore from Lampung in Kampung Tua Negara Batin Negara Batin District, Way Kanan Regency, Lampung province</i> Abstract: Everything related to the origin of a region's life cannot be separated from the lives of its Ancestors told from "word of mouth" and from generation to generation. Unfortunately, not all regions in Lampung province are related to the oral story of the ancestors of a region documented in writing so that it can be used as a document and learning source from generation to generation. Related to that, researchers felt it was important to focus on Lampung folklore in Kampung Tua Negara Batin Kecamatan Negara Batin Way Kanan Regency. This research resulted in Lampung folklore in Kampung Tua Negara Batin featuring the characters Pangiran Menang Jagat and Minak Kemala as Nini Puyang which influences the characteristic life of livelihood, social, and culture. Keywords: folklor; Lampung folklore.

PENDAHULUAN

Bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia adalah peninggalan kehidupan para leluhur yang dengan terus-menerus kita coba menggali dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sebagai warisan tidak ternilai kepada generasi penerus. Salah satu komponen tersebut adalah tentang kehidupan sastra lisan atau

sastra tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. (folklor). Folklor merupakan representasi dari “lika-liku” kehidupan manusia yang penuh “warna-warni” dari perpindahan generasi ke generasi.

Dalam satu teori dinyatakan bahwa folklor akan sampai pada “the enjoyment of life” (Bornouw dalam Endraswara, 2009:11). Artinya, sebuah kenikmatan hidup itu salah

satunya ada dalam folklor. Oleh karena, dalam pandangan folklor “life can be beautiful”, artinya hidup itu sendiri indah. Mempelajari folklor adalah menikmati hidup dan keindahan (dalam Endraswara, 2009:11). Penelitian folklor yang sangat melegenda dilakukan oleh Danandjaja (1997:42-45) yang meneliti folklor Indonesia dan Jepang, menyatakan bahwa motivasi penelitian folklor tidak terlepas dari eksistensi budayanya. Tiap Budaya pun memiliki cabang (etnik) yang berbeda. Kebudayaan di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu kebudayaan nasional dan kebudayaan nusantara.

Budaya Lampung memiliki seperangkat kekayaan leluhur yang memiliki falsafah hidup manusia yang sangat berbudi. Salah satu dokumen sastra lisan yang telah melegenda adalah cerita rakyat Lampung tokoh “Radin Djambat”. Penelitian tentang Radin Djambat pernah dilakukan oleh Ariyani dkk (2017) dengan judul “Piranti Kohesi Substitusi dalam Cerita Radin Djambat (Kajian Intertekstual sebagai Pelansir Martabat dan Budaya Masyarakat Lampung) yang menunjukkan hasil bahwa cerita Radin Djambat memuat nilai-nilai perjuangan, persahabatan, dan filosofi yang dapat dijadikan teladan bagi perkembangan dan pembangunan budaya bagi masyarakat Lampung secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum.

Selain dari itu, adanya hasil penelitian Agustina dkk (2017) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Ekologi Budaya pada Masyarakat Kampung Tua Negara Batin di Kabupaten Way Kanan” yang menunjukkan hasil adanya sastra lisan atau bentuk cerita yang hadir dalam setiap peristiwa atau moment keadatan atau moment atau acara kehidupan masyarakat Negara Batin, Way Kanan. Masyarakat di sana sangat menyakini dan menghormati peninggalan kehidupan sosial budaya dari

puyang mereka, yang diturunkan secara generasi ke generasi. Artinya, sastra lisan atau sastra tradisional (folklor) menjadi satu kesatuan kehidupan yang tidak bisa dilepaskan dari rangkaian kehidupan masyarakat Lampung Waykanan.

a. Rumusan Masalah

- (1) Cerita rakyat Lampung apa sajakah yang ada di Kampung Tua Negara Batin?
- (2) Bagaimanakah karakteristik masyarakat di Kampung Tua Negara Batin?
- (3) Bagaimanakah mitos cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin?

b. Tujuan Penelitian

- (1) Menemukan cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin
- (2) Mendeskripsikan karakteristik masyarakat di Kampung Tua Negara Batin
- (3) Mendeskripsikan perilaku nilai hidup pada masyarakat tentang cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin.

Sastra tradisional (*traditional literature*) merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Mitchell dalam Nurgianto, 2005:163). Berkaitan dengan itu Stewig (1980), dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu (1) sastra rekaan (*composed literature*) dan (2) sastra tradisional (*traditional literature*). Sastra rekaan adalah karya sastra yang secara sengaja ditulis dan dikreasikan oleh seseorang- jadi pengarangnya jelas dan pasti, dengan mengikuti aturan-aturan tertentu, diciptakan sebagai suatu bentuk karya seni, ditulis untuk mengeksresikan gagasan, dan secara sengaja pula dimaksudkan untuk memperoleh kesenangan. Dipihak lain, sastra tradisional adalah bentuk tuturan lisan yang muncul dan

berkembang (secara turun-temurun) secara tidak sengaja untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Sastra tradisional pada umumnya tidak diketahui pengarangnya karena kemunculannya pun tidak disengaja dan berlangsung dari waktu ke waktu, dan tidak sekaligus seperti halnya penulisan sastra dewasa ini. Jadi ia, milik masyarakat. Cerita-cerita tersebut bisa berwujud legenda, mitos, fabel, dan berbagai cerita rakyat lain yang sering disebut sebagai folklore, fiktale, atau sebutan-sebutan kategorisasi lainnya (Mitchell dalam Nurgiatoro, 2005:164).

Konsep dasar tentang penelitian folklor memiliki banyak pendapat, salah satunya Finnegan (dalam Endraswara, 2009:26) berpendapat bahwa dalam folklor memang ada istilah yang membuat peneliti bingung (*disputed*). Suatu saat peneliti akan bingung dengan istilah *oral* dan *orality*, tradisi sastra lisan, *verbal art*, *folk art*, dan masih banyak lagi. Oral artinya bersifat lisan, adapun folklor sering dikategorikan *orally*. Folklor memiliki tradisi. Tradisi (lisan) bercirikan: (a) verbal, berupa kata-kata; (b) tanpa tulisan; (c) milik kolektif rakyat; dan (d) memiliki makna fundamental, ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Selain dari pendapat tersebut, Dundes (dalam Endraswara, 2009: 27) mendefinisikan folklor secara etimologis. Menurutnya, folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dari kedua kata tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain, sehingga membentuk makna folklor. *Folk*, merujuk pada kelompok populasi. *Folk* juga kolektif. Kolektif tersebut disebut juga *vulgus in populo*, yang sering kontras dengan istilah masyarakat. Masyarakat dimaknai sebagai kolektif yang memiliki peradaban (*civilization*). Istilah *Lore* adalah sebuah

tradisi *folk*. *Lore* merupakan representasi keinginan *folk* yang ekspresif. Di dalamnya ada seni, sastra, budaya, dan segala tata kelakuan *folk*. Dengan kata lain, folklor dapat dimaknai sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan apa saja yang dihasilkan oleh *folk* secara kolektif. Genre folklor berdasarkan pendapat Brunvand (dalam Endraswara, 2009:29) dapat dikelompokkan menjadi tiga (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Ketiga kelompok folklor ini dapat menampakkan dirinya ke dalam tiga wujud (1) dalam bentuk oral dan verbal (*mentifacts*), (2) kinesiologik (berupa kebiasaan dan *sosiofacts*), dan (3) material (*artifacts*).

Landas tumpu penelitian yang diajukan saat ini adalah berawal dari penelitian pertama penulis dan tim, Ariyani dan tim (2017) tentang “Pemetaan Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Batin. Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna)” yang menunjukkan hasil bahwa tradisi upacara adat di Kampung Tua Negara Batin terdiri atas (1) *nambak*; (2) *mandi pagi*; (3) *bubetik*; dan (4) *gawi adat*. Peneliti memetakan tahapan prosesi upacara adat yang dilakukan untuk penghormatan anak laki-laki yaitu dimulai dengan (1) *nambak*; (2) *mandi pagi*; (3) *balin adok*; (4) *mancor jaman*; dan (5) *cakak pepaddun*. Selanjutnya anak perempuan terdiri atas (1) *aqiqah*; (2) *suluh belunyah*; (3) *serak sepih*; dan (4) *saat bebetik*.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Agustina dan tim (2017) tentang “Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Ekologi Budaya Masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan (Kajian Etnopedagogik)” menunjukkan bahwa aktivitas sosial yang berbasis ekologi

budaya pada masyarakat Negara Batin dipetakan menjadi 3 komponen besar yaitu (1) tradisi membangun rumah; (2) mata pencaharian; dan (3) tradisi budaya. Persentuhan aktivitas sosial masyarakat Negara Batin pada ekologi sekitarnya didominasi dengan kehidupan hutan, kebun, dan sungai. Ciri menonjol lainnya adalah masyarakat Negara Batin masih mempertahankan tradisi menangkap ikan di sungai, berternak kerbau, menyulam, dan membuat perahu. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam aktivitas sosial masyarakat yang berinteraksi langsung dengan ekologi budaya terdiri atas (1) kerja keras, (2) ulet, (3) gigih, (4) berdedikasi untuk keluarga, (5) pemberani, (6) teliti, (7) tekun, (8) cermat, (9) teliti, (10) peka, (11) mengisyaratkan setia, (12) cinta budaya, (13) rasa bangga pada budaya leluhur, (14) tanggung jawab, (15) rajin, (16) melatih daya estetika, dan (17) menghargai jasa penadahulu.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang oleh Danandjaja (dalam Endraswara 2009:222) dinamakan metode kualitatif penelitian sastra lisan. Metode ini dipandang paling cocok dalam penelitian sastra lisan. Dengan alasan bahwa sastra lisan merupakan fenomena himanistis sehingga perlu didekati dengan paham manusiawi pula. Tahapan dalam penelitian foklor ini merujuk pada pendapat Endraswara (2009:220) terdiri atas (1) penentuan wilayah garap; (2) penentuan informan; (3) cara pengambilan data; (4) analisis data; dan (5) keabsahan data.

Cara Pengambilan Data

Karakteristik pengambilan data sastra lisan membutuhkan metode khusus, karena ini merupakan fenomena sosial sekaligus cultural. Untuk penelitian ini, tim peneliti memiliki cara tersendiri untuk bisa memperoleh data cerita dengan tokoh adat yang telah kenal dengan tim peneliti. Cara yang dilakukan tentunya dengan "kesantunan" menunjukkan data penelitian yang sebelumnya bahwa dalam rangkaian prosesi adat yang diteliti terdapat sastra lisan yang melengkapi setiap rangkaian. Dari situlah informan kunci menceritakan dengan sangat natural. Tim peneliti selanjutnya "menandai" hal-hal yang nantinya membutuhkan klarifikasi data. Hal itu sejalan dengan langkah-langkah yang dirumuskan oleh Jameson, Archer Taylor (dalam Endraswara: 2009:222) bahwa terdapat tiga langkah dalam pengambilan data yaitu pengumpulan data, klasifikasi, dan interpretasi. Dalam pengambilan data diperlukan teknik dan alat penelitian agar data yang diperoleh menjadi akurat dan maksimal. Berikut rincian teknik dan alat penelitian untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

1. Teknik dan Alat Penelitian

No	Teknik Penelitian	Alat Penelitian
1	Pengamatan	Pedoman observasi, blangko pengamatan, catatan rekaman, alat rekam, dan kamera
2	Dokumen	Foto,
3	Catatan lapangan	Buku catatan. lembar catatan
4	wawancara	Pedoman wawancara, daftar pertanyaan,

(Sumber: Sugiyono, 2015: 370)

Analisis Data

Untuk teknik analisis data penelitian ini secara kesleuruhan merujuk pada pendapat Endraswara (2009:223) bahwa analisis data sastra lisan itu diawali sejak berada di lapangan sampai dengan berada dibalik meja (computer). Analisis data menggunakan cara gunting lipat, artinya suatu saat ada informasi yang kurang relevan digunting, yang kurang layak ditampilkan dilipat. Yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) *Open coding*, artinya membuka diri agar memperoleh variasi data yang lengkap. Dalam kaitan ini, proses memerinci (*breaking down*); memilah (*checking*) mana data pendukung dan mana yang bukan; memeriksa (*examining*) satu persatu dengan cermat; membandingkan (*comparing*) antara catatan, pengamatan, rekaman; mengonseptualisasikan (*conceptualizing*); dan mengategorikan (*categorizing*).
- (2) *Axial coding*, artinya pengorganisasian kembali data-data yang telah terklasifikasi rapi. Peneliti lalu menghubungkan kategori, agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan.
- (3) *Display coding*, artinya peneliti menyajikan hasil kajian ke dalam beberapa tabel jika ingin menggunakan tabel. Tabel dibuat sekomunikatif mungkin, sehingga mudah dibaca.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tahapan untuk mencapai keabsahan data.

- (1) *Triangulasi*, artinya mengulang atau mengkalrifikasi data dengan aneka sumber.
- (2) *Cheking data*, artinya memeriksa data kembali ke informan baik kunci maupun biasa.
- (3) *Member check*, artinya konsultasi ahli yakni peneliti meminta data yang dimiliki

dibaca oleh yang pernah mengkaji bidang sama atau mengetahui tentang bidang sastra tradisional.

- (4) *Review mitra bestari*, menyerahkan data kepada mitra bestari yang dianggap serumpun ilmu. Dengan cara ini masukan akan diperoleh, sesuai yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin

Kampung Negara Batin merupakan salah satu kampung tua yang ada di kecamatan Negara Batin. Kampung Negara Batin diperkirakan telah ada sejak 360 tahun yang lalu. Hingga saat ini, jumlah penduduk yang ada di Kampung Negara Batin telah mencapai 22 57 jiwa dengan 606 kepala keluarga. Kampung Negara Batin merupakan salah satu dari 15 kampung yang berada di wilayah Kecamatan Negara Batin, yang menjadi ibu kota kecamatan. Berdasarkan hasil penelitian Agustina, dkk (2017) menyatakan bahwa aktivitas sosial yang berbasis ekologi budaya pada masyarakat Negara Batin dipetakan menjadi 3 komponen besar yaitu: (1) tradisi membangun rumah; (2) mata pencaharian; dan (3) tradisi budaya. Nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam aktivitas sosial masyarakat berdasarkan ekologi budaya terdiri atas 1) kerja keras; 2) ulet; 3) gigih; 4) berdedikasi untuk keluarga; 5) pemberani; 6) teliti; 7) tekun; 8) cermat; 9) teliti; 10) peka; 11) mengisyaratkan setia; 12) cinta budaya; 13) rasa bangga pada budaya leluhur; 14) tanggung jawab; (15) rajin; 16) berdedikasi untuk keluarga; 17) melatih daya estetika; dan 18) menghargai jasa pendahulu. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut, peneliti fokus pada aspek budaya yang mengikat masyarakat di sana untuk tetap setia menjalankan nilai-nilai hidup para leluhurnya. Dari pemeliharaan tradisi

tersebut, muncul cerita dari mulut ke mulut para warga masyarakat di sana tentang cerita Pangiran Menang Jagat dan Ratu Kemala. Dalam prosesnya, tim peneliti fokus pada dua tokoh cerita tersebut dan menggali informasi dari para informan. Dari beberapa informan diperoleh data cerita tentang asal usul Negara Batin.

I. Asal mula Negara Batin diawali dengan hadirnya keempat tokoh yang merupakan penduduk pecahan dari Sekala Beghak. Sesampainya di Negara Batin Way Kanan, keempat tokoh tersebut mencari tempat untuk tinggal ke berbagai wilayah. Di setiap wilayah yang mereka tinggali mereka sebut dengan Negara Batin. Keempat tokoh tersebut terbagi ke berbagai wilayah diantaranya daerah Sukadana yang ditinggali oleh **Tuan Bagus Kasih**, daerah Jabung Lampung Timur ditinggali oleh **Tuan Riya Mangku Bumi**, daerah Negara Batin Way Kanan ditinggali oleh **Tuan Diginting**, dan daerah Baradatu Way Kanan ditinggali oleh **Tuan Syahadi**. Pangeran Menang Jagat dalam perjalanannya diiringi oleh rombongan yang ikut membangun kampung Negara Batin, diantaranya **Minak Sipah**, **Beghak Cuping**, **Tuan Kalangan**, **Tuan Helau**, dan **Tuan Temunggung Kelima Jagat**, dll. Kemudian, Pangeran Menang Jagat membangun sebuah rumah yang disebut **Nuwa Gedung**.

II. Cerita lainnya yaitu bertemunya **Minak Kemala** dengan **Pangeran Menang Jagat** yang diperkirakan terjadi di abad ke 17. Minak Kemala merupakan seorang gadis yang berasal dari Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, sedangkan Pangeran Menang Jagat merupakan putra daerah asli Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Menariknya, kedua pasangan tersebut tidak bisa disatukan, bahkan sampai mereka

meninggal pun dimakamkan di tempat yang berbeda. Makam Minak Kemala terletak di sisi sungai Way Besai tepatnya di kampung Negara Batin, sedangkan makam Pangeran Menang Jagat terletak di sisi lain tepatnya di seberang sungai.

Sejarah pertemuan Minak Kemala dan Pangeran Menang Jagat dapat berjodoh karena mereka bersepakat untuk menguji ilmu, yaitu Pangeran Menang Jagat ditantang untuk dapat membuat *bubu* (alat perangkap ikan yang menggunakan bambu) dimulai dari mencari bambu, merangkai, hingga selesai. Namun waktu membuatnya sangat terbatas yakni dari pagi sampai menjelang petang. Padahal pada zaman dahulu belum ada alat bantu apapun yang dapat digunakan untuk membuat *bubu*. Sedangkan Minak Kemala membuat *telesan* (basahan yang digunakan untuk mandi di sungai). Sama halnya seperti Pangeran Menang Jagat, Minak Kemala harus membuat *telesan* mulai dari awal yakni memintal benang hingga terbentuk menjadi kain. Waktu pengerjaannya pun terbatas dari pagi sampai menjelang petang. Setelah *bubu* dan *telesan* itu jadi, Pangeran Menang Jagat memasang *bubu* tersebut ke dalam sungai Way Umpu dengan menggunakan *telesan* yang dibuat oleh Minak Kemala. Karena semua tantangan tersebut dapat dipenuhi, maka sesuai kesepakatan mereka berdua siap untuk menikah.

Kesaktian Pangeran Menang Jagat dan Minak Kemala memang sudah dikenal masyarakat luas pada masanya. Selain itu memang pada zaman dahulu orang-orang dikenal memiliki kesaktian. Bahkan komunikasi pada zaman dahulu tidak terbatas oleh tempat, dimana satu orang dengan orang lain dapat berkomunikasi meski berada berjauhan dan tanpa dibantu dengan alat komunikasi apapun. Salah

seorang dari anak buah Pangeran Menang Jagat yakni Beghak Cuping dikenal memiliki kesaktian pendengaran yang sangat luas, bahkan orang yang berbisik dari kejauhan pun dapat didengar olehnya. Melalui kesaktian-kesaktian itulah maka pertemuan Pangeran Menang Jagat yang berasal dari Negara Batin, Way Kanan dengan Minak Kemala yang berasal dari Gunung Terang, Tubabar sangat mungkin dapat dilakukan meskipun tidak ada alat transportasi pada zaman itu.

Selain itu kesaktian yang dimiliki Pangeran Menang Jagat yakni ia dapat terbang. Pada salah satu riwayat Pangeran Menang Jagat sedang melakukan perjalanan ke Banten dengan menggunakan *lating* (rakit bambu). Namun dalam perjalanannya Pangeran Menang Jagat dihadang oleh leluhur yang ada di Pagar Dewa, Tulang Bawang Barat. Tidak terima dengan hadangan itu Pangeran Menang Jagat memutuskan untuk kembali ke Negara Batin dan mengambil sebuah pedang yang disebut pedang segandung. Diriwatikan ketika kembali untuk mengambil pedang tersebut Pangeran Menang Jagat menempuh perjalanan dengan cara terbang dari Pagar Dewa menuju ke Negara Batin dan kembali lagi untuk menemui leluhur yang menghadangnya. Kemudian ditebang lah *hampong* (pembatas) yang menghalangi rakit Pangeran Menang Jagat. Melihat kesaktian pedang tersebut, leluhur yang ada di Pagar Dewa pun mengizinkan Pangeran Menang Jagat untuk melanjutkan perjalanan.

Sampai sekarang, sejarah *Pangeran Menang Jagat* dengan *Minak Kemala* masih dikenal oleh masyarakat Negara Batin dan Gunung Terang. Oleh sebab itu maka masyarakat dari kedua daerah tersebut tidak dapat salah niat, saling berkelahi, menyakiti, merugikan

salah satu pihak, ataupun saling menikahi karena itu semua merupakan perjanjian yang sudah dibuat oleh Pangeran Menang Jagat dan Minak Kemala. Sehingga anak keturunan selanjutnya harus mampu menyepakati dan menaatinya hingga sekarang. Berdasarkan kumpulan data tersebut, peneliti fokus pada cerita *Pangeran Menang Jagat* dan *Ratu Minak Kemala*. Hal tersebut karena didukung oleh ada artefak atau pun peninggalan berupa makam dari keduanya. Selain itu, kedua tokoh tersebut diprasastikan dalam nama jalan di Kampung Tua Negara batin. Cerita tentang Pangeran Menang Jagat dan Minak Kemala ini diketahui oleh sedikit orang, itu pun hanya di kalangan generasi tua, sedangkan generasi muda sudah sangat jarang yang mengetahuinya. Hal tersebut dikarenakan generasi tua tidak menceritakan riwayat leluhur mereka.

Cerita kedua tokoh tersebut oleh tim digali lagi kepada narasumber yang lain sehingga terkumpul data yang representatif untuk dibuat menjadi sebuah cerita rakyat dari Kampung Tua Negara Batin yang nantinya bermanfaat oleh generasi penerus Kampung Tua Negara Batin.



**Gambar 1 Makan Ratu Minak Kemala
(Sumber: Tim Peneliti, 2020)**



Gambar 2 Sungai yang memisahkan Makam Pangiran Menang Jagat dan Ratu Minak Kemala (Sumber: Tim Peneliti, 2020)



Gambar 3 Makam Pangiran Menang Jagat (Sumber: Tim Peneliti, 2020)

Profil Masyarakat Pendukung Cerita Rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin

Kampung Tua Negara Batin merupakan perkampungan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam, terutama sektor pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah jasa yang bergerak di bidang perdagangan, transportasi, dan pemanfaatan hasil pertanian dan perkebunan, pemanfaatan

potensi sungai Way Kanan dengan berjualan ikan hasil tangkapan, juga hasil industri rumahan (usaha menjahit kain khas Lampung: taplak meja, hiasan dinding, taplak panjang).

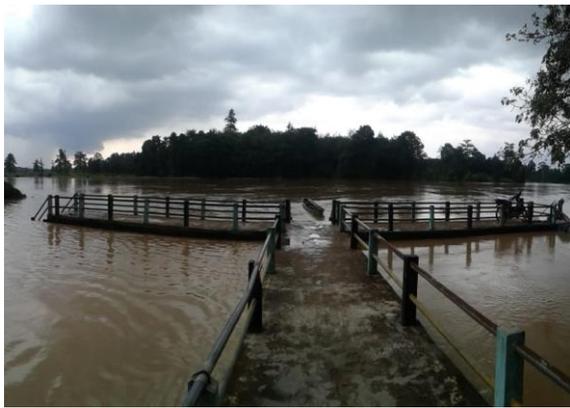


Gambar 4 Sungai sebagai salah satu sarana mata pencaharian (Sumber: Tim Peneliti, 2020)



Gambar 5 Aktivitas masyarakat di sungai sebagai salah satu sarana mata pencaharian (Sumber: Tim Peneliti, 2020)

Hasil ikan yang melimpah dari sungai di Negara Batin akan sangat dirasakan oleh masyarakat di sana saat musim penghujan tiba. Dengan derasnya curah hujan ternyata menambah jumlah ikan yang bisa diperoleh oleh nelayan di sungai.



Gambar 6 Aktivitas masyarakat di sungai saat musim hujan tiba, disertai dengan ikan yang melimpah (Sumber: Tim Peneliti, 2020)

Aktivitas sosial lainnya dari warga masyarakat Kampung Tua Negara Batin adalah pengerajin pembuat perahu. Salah satu keahlian yang menjadi warisan leluhur di daerah tersebut, karena memang sungai menjadi satu-satunya sarana transportasi saat itu.



Gambar 7 Aktivitas masyarakat membuat perahu sebagai alat transportasi di sungai Negara Batin (Sumber: Agustina,dkk 2017)

Hal lain yang tetap terjaga sebagai warisan leluhur atau pendahulu di Kampung Tua Negara Batin adalah masih terjaga dan terpeliharanya kehidupan ekologi budaya Lampung. Dari generasi Tua sampai dengan anak-anak tampak bersinergi untuk mempertahankan budaya leluhur. Tidak bisa dipungkiri kehidupan *Ninik Puyang* (leluhur) mereka di masa lalu seperti yang dibahas sebelumnya terdapat tokoh *Pangiran*, *Pangiran Menang Jagat*, dan *Minak Kemala* memberi warisan kehidupan berbudaya yang sangat kental. Warisan budaya tersebut telah turun sampai ke generasi ke-18 (*Cit*, *Bucit*, *Canggih*, *Wagheng*, *Tuyuk*, *Bakas*, *Bapak*, *Anak*). Bentuk pewarisan yang masih sangat terpelihara adalah kehidupan berbudayanya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariyani, 2017 bahwa masyarakat Kampung Tua Negara Batin masih melakukan ritual budaya yang berbentuk upacara adat yang terdiri atas *nambak*, *mandi pagi*, *bubetik*, dan *gawi adat*. Dalam upacara adat yang diberikan kepada anak laki-laki terdiri atas *nambak*, *mandi pagi*, *balin adok*, *mancor jaman*, dan *cakak pepaddun*. Sedangkan untuk anak perempuan terdiri atas *aqiqah*, *suluh belunyah*, *serak sepih*, dan *saat bebetik*.



**Gambar 8. Acara Nyettar dilaksanakan di sessat sebagai salah satu rangkaian acara *begawi*.
(Sumber Ariyani, dkk. 2017)**



**Gambar 9. Acara *canggot* dilaksanakan di sessat sebagai salah satu rangkaian acara *begawi*.
(Sumber Ariyani, dkk. 2017)**

Selain aktivitas budaya, identitas yang tampak adalah masih terpeliharanya bangunan rumah tua yang masih ada.



**Gambar 10. Foto rumah peninggalan leluhurnya.
(Sumber: Ariyani, dkk. 2017)**

Fungsi Mitos Cerita Rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin

Berdasarkan cerita tentang kesaktian *Pangeran Menang Jagat* dan *Minak Kemala* memang sudah dikenal masyarakat luas pada masanya dan secara turun temurun. Selain itu memang pada jaman dahulu orang-orang dikenal memiliki kesaktian. Bahkan komunikasi pada jaman dahulu tidak terbatas oleh tempat, dimana satu orang dengan orang lain dapat berkomunikasi meski berada berjauhan dan tanpa dibantu dengan alat komunikasi apapun. Salah seorang dari anak buah *Pangeran Menang Jagat* yakni *Beghak Cuping* dikenal memiliki kesaktian pendengaran yang sangat luas, bahkan orang yang berbisik dari kejauhan pun dapat didengar olehnya. Melalui kesaktian-kesaktian itulah maka pertemuan *Pangeran Menang Jagat* yang berasal dari Negara Batin, Way Kanan dengan *Minak Kemala* yang berasal dari Gunung Terang, Tubabar sangat mungkin dapat dilakukan meskipun tidak ada alat transportasi pada zaman itu.

Sampai sekarang, sejarah *Pangeran Menang Jagat* dengan *Minak Kemala* masih dikenal oleh masyarakat Negara Batin dan Gunung Terang. Oleh sebab itu maka masyarakat dari kedua daerah tersebut tidak dapat salah niat, saling berkelahi, menyakiti, merugikan salah satu pihak, ataupun saling menikahi karena itu semua merupakan perjanjian yang sudah dibuat oleh *Pangeran Menang Jagat* dan *Minak Kemala* sehingga anak keturunan selanjutnya harus mampu menyepakati dan menaatinya hingga sekarang. Cerita tentang *Pangeran Menang Jagat* dan *Minak Kemala* ini diketahui oleh sedikit orang, itu pun hanya di kalangan generasi tua, sedangkan generasi muda sudah sangat jarang yang mengetahuinya. Hal tersebut dikarenakan generasi tua tidak menceritakan riwayat leluhur mereka dan yang muda sedikit juga yang bertanya-tanya atau mencari tau.

SIMPULAN

Di Kampung Tua Negara Batin dalam cerita asal usul Negara Batin muncul empat tokoh tersebut mencari tempat untuk tinggal ke berbagai wilayah. Keempat tokoh tersebut terbagi ke berbagai wilayah diantaranya daerah Sukadana yang ditinggali oleh *Tuan Bagus Kasih*, daerah Jabung Lampung Timur ditinggali oleh *Tuan Riya Mangku Bumi*, daerah Negara Batin Way Kanan ditinggali oleh *Tuan Diginting*, dan daerah Baradatu Way Kanan ditinggali oleh *Tuan Syahadi*. Pangeran Menang Jagat dalam perjalanannya diiringi oleh rombongan yang ikut membangun kampung Negara Batin, diantaranya *Minak Sipah*, *Beghak Cuping*, *Tuan Kalangan*, *Tuan Helau*, dan *Tuan Temunggung Kelima Jagat*, dll. Kemudian, Pangeran Menang Jagat membangun sebuah rumah yang disebut *Nuwa Gedung*. Selanjutnya muncul tokoh *Minak Kemala* dengan *Pangeran Menang Jagat* yang diperkirakan terjadi di abad ke 17. *Minak Kemala* merupakan seorang gadis yang berasal dari Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, sedangkan *Pangeran Menang Jagat* merupakan putra daerah asli Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Profil masyarakat pendukung cerita rakyat Lampung di Kampung Tua Negara Batin terdiri atas tradisi membangun rumah yang masih menjaga filosofi keadatan leluhurnya; mata pencaharian yang mengandalkan sumber daya alam (paling dominan kehidupan sungai); dan tradisi budaya. Sejarah *Pangeran Menang Jagat* dengan *Minak Kemala* masih dikenal oleh masyarakat Negara Batin dan Gunung Terang. Oleh sebab itu maka masyarakat dari kedua daerah tersebut tidak dapat salah niat, saling berkelahi, menyakiti, merugikan salah satu pihak, ataupun saling menikahi karena itu semua merupakan perjanjian yang sudah dibuat oleh *Pangeran Menang Jagat* dan *Minak Kemala* sehingga anak keturunan

selanjutnya harus mampu menyepakati dan menaatinya hingga sekarang.

PUSTAKA RUJUKAN

- Agustina, Eka Sofia. 2004. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustina, Eka Sofia dan Megaria. 2016. *Penguasaan Kosakata Bahasa Lampung Melalui Lagu- Lagu Anak Populer untuk Tingkat Pendidikan Dasar*. Prosiding Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia. Lampung: Program Studi MPBSD FKIP Universitas Lampung bekerjasama dengan Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI).
- Agustina, Eka Sofia dkk. 2017. Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Ekologi Budaya Masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin, Kabupaten Waykanan (Kajian Etnopedagogik)". Lampung: Universitas Lampung.
- Ariyani, Farida dkk. 2018. *Pemetaan Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Batin. Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Ariyani, Farida dkk. 2017. Piranti Kohesi Subtitusi dalam Cerita Radin Djambat (Kajian Intertekstual sebagai Pelansir Martabat dan Budaya Masyarakat Lampung). *Jurnal Lokabasa, Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah*

- serta Pengajarannya. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Pendidikan Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Foklor*. Konsep, Teaori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Medpress
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.